

BAB II

MASYARAKAT DESA MENYONO DAN BERBAGAI UPACARA TRADISIONAL YANG ADA DI DALAMNYA

A. Monografi Desa Menyono.

1. Keadaan Geografisnya.

Desa Menyono adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kuripan Kabupaten Daerah Tingkat II Probolinggo dengan luas wilayah kurang lebih 835.500 Km² yang terletak di dataran dengan ketinggian 300 meter dari permukaan air laut. Desa Menyono merupakan desa yang berada di sekitar daerah pegunungan, yang daerahnya lebih luas dari daerah dataran yang lain, sehingga setiap tempat tinggal penduduk mempunyai tanah pekarangan yang luas. Biasanya di atas pekarangan itulah berdiri beberapa buah rumah dan begitu pula dengan tanah pekarangan yang lain. Untuk menghubungkan antara sekumpulan tempat tinggal mereka dengan yang lain dibuat jalan-jalan desa.

Adapun batas-batas wilayah desa Menyono adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara desa Patalan Kecamatan Wonomerto,
- Sebelah selatan desa Resongo Kecamatan Kuripan ,
- Sebelah barat desa Boto Kecamatan Lumbang dan
- Sebelah timur desa Wonorejo Kecamatan Wonomerto.

Ditinjau dari segi administratif, desa Menyono terbagi lagi atas lingkup yang lebih kecil yaitu Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) dengan rincian ; Rukun Warga (RW) sebanyak 4 buah dan Rukun Tetangga (RT) sebanyak 15 buah.

Sedangkan keadaan tanah di desa Menyono menurut kegunaannya dapat dilihat pada tabel berikut :⁶

TABEL I
KEADAAN TANAH DESA MENYONO

No.	Keadaan Tanah	Jumlah dalam Ha
1.	Perumahan penduduk	419. 212 Ha
2.	Sawah Teknis	100 Ha
3.	Sawah Biasa/Sederhana	13 Ha
4.	Tanah Kering	415. 000 Ha
5.	Kuburan	1. 175 Ha
Jumlah		835. 500 Ha

2. Kependudukan.

Desa Menyono adalah termasuk kategori desa IDT (Inpres Desa Tertinggal) di wilayah Kecamatan Kuripan yang dihuni oleh penduduk sejumlah 3. 731 jiwa, yang terdiri dari 975 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan Data Bulan April 1997 penduduk desa Menyono dalam setiap

keluarga beranggotakan rata-rata 3 (tiga) orang. Sedangkan gambaran klasifikasi dan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1. 801
2.	Perempuan	1. 920
J u m l a h		: 3. 721 Jiwa

Sedangkan untuk memperlancar komunikasi dan transportasi penduduk desa Menyono menggunakan media komunikasi dan alat transportasi tertentu seperti tabel di bawah ini :

TABEL III

MEDIA KOMUNIKASI DAN TRANSPORTASI

No.	Jenis Media Komunikasi	Jumlah
1.	Televisi (TV)	150 buah
2.	Radio	75 buah

No.	Jenis Transportasi	Jumlah
1.	Mobil/Taxi	3 buah
2.	Sepeda Motor	81 buah
3.	Sepeda biasa	147 buah

Berdasarkan tabel di atas komunikasi transportasi masyarakat cukup lancar, sehingga untuk memperoleh informasi satu sama lain tercukupi sebagaimana penulis alami sewaktu melaksanakan penelitian ini. Namun perlu adanya bantuan, lebih lancarnya komunikasi dan transportasi dari Pemerintah setempat dengan mempertinggi jumlah alat komunikasi dan transportasi, sebagaimana yang tertera pada tabel di atas.

Dalam kaitannya dengan kependudukan, fasilitas umum juga ikut menunjang lancarnya komunikasi dan informasi pada masyarakat desa Menyono. Adapun keadaan fasilitas umum yang ada di desa Menyono seperti pada tabel di bawah ini :

TABEL IV

FASILITAS UMUM

No.	!	Jenis Fasilitas	!	Jumlah
1.	!	Kantor Desa	!	1 buah
2.	!	Masjid	!	4 buah
3.	!	Musholla/Langgar	!	119 buah
4.	!	Paguyuban	!	1 buah

3. Perekonomian.

Dengan semangat kerja keras serta kegotongroyongan yang tinggi dalam upaya meningkatkan taraf hidup mereka, penduduk desa Menyono telah mampu mengembangkan

kehidupannya secara dinamis khususnya dalam bidang sosial ekonomi mereka. Sehingga di satu pihak penduduk desa Menyono pada saat ini ekonominya telah tercukupi. Akan tetapi hal tersebut menunjukkan prosentase yang kecil yaitu kurang lebih hanya mencapai 47 %, sedangkan 53 % dari nagka tersebut penduduk desa Menyono masih dalam ekonomi yang lemah, sehubungan dengan banyaknya tanggung jawab yang mereka hadapi dan di satu pihak disebabkan penghasilan mereka yang sangat minim.⁷

Dalam upaya mencukupi kebutuhan hidup, penduduk desa Menyono telah berusaha melalui berbagai macam mata pencaharian sebagaimana yang tertera dalam tabel di bawah ini :

TABEL V

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK DESA MENYONO

No. !	Jenis Mata Pencaharian	! Jumlah
1. !	Petani	! 2. 631 orang
2. !	Buruh Tani	! 659 orang
3. !	Buruh Industri	! 39 orang
4. !	Pedagang	! 45 orang
5. !	Buruh Bangunan	! 126 orang
6. !	Pegawai Negri Sipil	! 10 orang
7. !	Pensiunan	! 3 orang
8. !	Nelayan	! 5 orang

SUMBER : Laporan Situasi dan Kondisi Desa Menyono, Tanggal 24 April 1997.

Dilihat dari letak desanya yang berada pada tanah pertanian maka sebagian besar mata pencaharian mereka adalah sebagai petani. Dari kenyataan ini betapa masyarakat desa Menyono harus selalu bekerja keras demi mengejar penghasilan yang memadai. Jika tidak, maka akibatnya mereka akan mengalami krisis ekonomi yang cukup serius. Sebagai usaha pertanian mereka yang utama adalah tanaman tembakau dan jagung. Di samping itu sebagian besar masyarakat Menyono juga mempunyai kesibukan lain sebagai penunjang tambahan perekonomian mereka yaitu sebagai peternak sapi, karena hampir setiap tempat tinggal mereka terdapat piaraan sapi.

Sebagai masyarakat tani, kegotongroyongan masyarakat desa Menyono begitu kuat. Kebiasaan mereka selalu saling membantu seperti dalam mengerjakan sawah dan ladang sampai menuai hasil panennya. Dari hasil pertanian itulah yang banyak menjadi sumber kehidupan penduduk desa Menyono.

4. Pendidikan.

Desa Menyono merupakan daerah terpencil yang jauh dari keramaian kota dan mayoritas penduduknya berekonomi lemah, sehingga ini mempengaruhi pada aspek pendidikannya. Bagi mereka yang termasuk ekonomi menengah ke atas bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi bagi mereka yang berekonomi lemah

3. !	SMP	!	44 orang
4. !	SD / Sederajat	!	2. 230 orang

SUMBER : Monografi Desa Menyono Tahun 1997

5. Sosial Budaya.

Seperti juga di desa-desa lain khususnya di Jawa Timur, di mana bertempat tinggal suatu masyarakat di situ terdapat pemerintahan desa, ini juga berlaku di desa Menyono. Penduduk yang terpenting dari pada desa adalah Kepala Desa (Petinggi) dan di bantu oleh sekretaris Desa (Carik), dan seorang Modin yang mengurus masalah perkawinan, cerai, kematian dan upacara Adat agama dan kepercayaan.

Di samping Petinggi, Carik, Modin dan perangkat desa sebagai pimpinan formal di desa ini, terdapat pula pimpinan non formal yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Mereka adalah Kiyai, Po-Seppo (Pini-Sepuh desa) yang kedudukannya bukan saja menempati kedudukan sosial tetapi juga suatu proses di mana sikap dan mentalnya menyebabkan gerak dari warga masyarakat dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan. Mereka di segani di kalangan masyarakat sebab dianggap banyak menolong atau sebagai tempat bersandar dan konsultasi segala persoalan yang dihadapi anggota masyarakat dalam berkomunikasi dengan Tuhan, roh leluhurnya, atau dengan makhluk supernatural. Pendeknya dengan dunia ghaib.

Kehidupan sosial masyarakat desa Menyono menggambarkan suatu suasana sosial yang harmonis. Tidak terdapat perbedaan yang menyolok dalam tingkatan status sosial maupun dalam derajat hubungan darah. Semuanya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah, mereka sama-sama ciptaan Tuhan. Berdasarkan pandangan hidup itu suasana kehidupan masyarakat desa Menyono penuh sifat kekeluargaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Pada dasarnya hubungan antar warga di desa Menyono erat sekali, hal ini disebabkan oleh adat mereka yang kental dan perasaan tempat tinggal mereka. Masyarakat Menyono juga memiliki ikatan kekerabatan. Setiap warga mempunyai kewajiban bertanggung jawab terhadap budaya dan tradisi yang sudah terpelihara di samping terdapat pula rasa gotong royong yang sangat mendalam.

Hal tersebut terlihat pada masyarakat Menyono dalam melaksanakan Upacara Kadisa yang dalam pelaksanaannya ada unsur budaya yang bersifat ke kemasyarakatan yang ditunjukkan dengan sikap kegotongroyongan yang tinggi di antara mereka. Adapun upacara lainnya yang bersifat kemasyarakatan yang biasa dilakukan dengan gotong royong oleh mereka seperti upacara selamat karena kematian atau perkawinan. Jadi dengan memperhatikan prilaku kehidupan mereka atau upacara-upacara yang

mereka lakukan dapatlah diketahui corak budayam mereka.

6. Keagamaan.

Kehidupan keagamaan di desa Menyono cukup berkembang, karena dari jumlah penduduk sebanyak 3, 731 jiwa itu 100 % mereka memeluk agama Islam. Hal ini tampak nyata pada setiap ~~beberapa sekumpulan rumah~~ rumah mereka terdapat sebuah langgar dan mesjid Jamik di desa ini yang sekarang masih dalam tahap renovasi.

Walaupun demikian, menurut kriteria pemeluk agamanya, dalam masyarakat Menyono terdapat golongan orang santri dan abangan. Golongan orang santri adalah penganut agama Islam yang secara patuh dan teratur menjalankan ajaran-ajaran agamanya, sedang golongan abangan adalah penganut agama Islam yang masih senang menjalankan adat setempat dan walaupun ada juga yang tidak menjalankan ibadah shalat tetapi juga berpuasa dan percaya kepada ajaran keimanan agama Islam.

Kemudian bila diperhatikan lebih jauh kehidupan beragama mereka yang sudah baik itu hanya menunjukkan angka ± 60 % mereka aktif dalam menjalankan ajaran agamanya, sedangkan ± 40 % masih perlu adanya ~~pe~~ pembinaan yang lebih meyakinkan dan mantap agar mampu melakukan ajaran agama secara aktif.⁷

⁷Bapak Sholehuddin, Tokoh Agama Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 11 Juni 1997.

Adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di desa Menyono antara lain sebagai berikut :

1. Kelompok pengajian untuk Bapak-Bapak dan Pemuda.

Kegiatan tersebut dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda yaitu ; Yasinan pada malam Jumat anggotanya 40 orang, Tahlilan pada malam Senin beranggotakan 32 orang, Sholawatan pada malam Selasa anggotanya 28 orang, dan Dzikir Fida' pada malam Selasa beranggotakan 35 orang.

Adapun tempat kegiatan tersebut dilaksanakan di rumah anggota masing-masing secara bergiliran yang tersebar di seluruh desa Menyono.

2. Kelompok pengajian untuk Muslimat (Fatayat).

Sebagaimana kelompok pengajian pada Bapak-Bapak dan pemuda, kelompok ini juga dilaksanakan pada waktu yang berbeda-beda yaitu : Muslimatan pada hari Jumat beranggotakan 41 orang, Dibaan pada hari Kamis, beranggotakan 36 orang dan Al-Hidayah pada hari Senin beranggotakan 48 orang.

3. Kelompok Remaja Mesjid (REMAS) Al-Muslimun yang berada di Dusun Krajan mengadakan kegiatan yaitu : Pengajian rutin setiap malam Sabtu dengan materi membahas kitab-kitab Fiqh, Tauhid, Al-Qur'an dan Forum komunikasi atau tanya jawab materi keagamaan setiap hari Jumat Legi yang bertempat di dalam mesjid ter-

sebut.⁸

Untuk mengetahui kemurnian keIslaman mereka dapat diketahui melalui kegiatan sehari-hari, di samping mereka melakukan kegiatan keagamaan seperti biasa, mereka juga aktif dalam pelaksanaan upacara tradisional seperti Upacara Kadisa dan yang lainnya.

Dalam kehidupannya, masyarakat desa Menyono juga memiliki kepercayaan sebagaimana orang Jawa di Jawa Timur. Kepercayaan pada makhluk halus seperti misalnya "jarangkong", sejenis makhluk halus penjelmaan dari roh orang yang kematiannya tidak ikhlas, mati terkejut karena kecelakaan misalnya, masih berkembang dalam masyarakat. "Patoguna" yaitu makhluk halus yang menjadi penunggu suatu tempat. "Se araksa" yaitu makhluk halus yang dipercayai sangat kuasa dan sakti serta danyang desa (penjaga desa). Makhluk-makhluk halus itu di kalangan orang Jawa dianggap mendatangkan ketentraman, tetapi juga mendatangkan gangguan dan kematian.⁹

Koentjaraningrat, dalam bukunya "Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia", menjelaskan :

Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah

⁸ Abdul Kurnain, Ketua Remaja Mesjid Al-Muslimun Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 12 Juni 1997.

⁹ Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Timur, Monografi Daerah Jawa Timur, Jilid 3, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta, 1977, hal. 49

dikenal yaitu kesakten, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk seperti misalnya me-
 medi, lelembut, tuyul, demit serta jin dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses-sukses kebahaa-
 giaan, ketentraman ataupun keselamatan. Tetapi se-
 baliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan bahkan kematian. Maka bilamana seorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya keprihatinan, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan dan bersaji.¹⁰

Kedua cara terakhir, berselamatan dan bersesaji kerap kali dijalankan oleh masyarakat desa Menyono pada waktu tertentu. Hal diatas menunjukkan tingkah laku yang religius, mempunyai nilai keramat, sehingga me-
 nimbulkan kepercayaan. Di mana dari kepercayaan itu di-
 jadikan pedoman dan pegangan hidup masyarakat yang di-
 wujudkan dalam bentuk upacara. Demikian pula yang ter-
 jadi pada masyarakat desa Menyono yang setiap tahunnya mengadakan tradisi Kadisa.

Dari pendapat mereka terhadap upacara tradisi-
 onal seperti Kadisa yang mereka ikuti dapat kita ke-
 tahai tingkat pemahaman mereka terhadap Islam yang di-

¹⁰ Koentjaraningrat, Manusia dan Kebudayaan di In-
 donesia, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1971, hal. 347.

syarakat desa Menyono dalam melaksanakan tradisi adalah anjuran nenek moyang mereka di samping adanya dorongan keyakinan mereka sendiri yaitu sebagai warisan leluhurnya. Masyarakat desa Menyono selalu berusaha agar hubungan mereka dengan para leluhurnya tidak terputus. Oleh karena itu setiap malam Jum'at sebagian besar di antara mereka menyediakan sajian yang berupa nasi sepiring dengan lauk pauknya dan dupa untuk mereka, bahkan ada yang berziarah ke makam setiap hari Kamis sore.

Budaya Kadisa yang hingga sekarang masih tetap dilestarikan pada dasarnya sekalipun bukan sebab utama namun kadang kala pengetahuan mereka cukup memberi pengaruh terhadap sulitnya menerima perubahan-perubahan baru di masyarakat.

B. Berbagai Jenis Upacara Tradisional Yang Ada Pada Masyarakat Desa Menyono.

Upacara tradisional secara umum dapat diartikan sebagai tingkah laku resmi untuk peristiwa-- peristiwa yang tidak ditujukan kepada segala kegiatan teknis sehari-ahari, akan tetapi mempunyai kaitan di luar kemampuan manusia.

Kekuatan di luar kemampuan manusia itu dapat diartikan sebagai Tuhan Yang Maha Esa, dapat pula diartikan sebagai kekuatan supernatural seperti nenek moyang

pendiri desa, roh leluhur yang dianggap masih mampu memberikan perlindungan kepada keturunannya dan sebagainya.

Dalam hidup bermasyarakat, manusia mengembangkan berbagai macam upacara untuk menyampaikan gagasan, pengalaman ataupun mengukuhkan pendapat serta norma-norma sosial dan agama dengan menggunakan lambang-lambang upacara.¹³ Dalam tradisi masyarakat Jawa, selamatan adalah hal yang pokok dalam setiap upacara. Clifford Geertz menjelaskan :

Selamatan adalah versi Jawa dari apa yang barangkali merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia, ia melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati dan dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersamaan mengelilingi satu meja dan karena itu terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang diwajibkan untuk tolong menolong dan bekerja sama.¹⁴

Bagi masyarakat desa Menyono, selamatan dapat diadakan sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin di peringati, ditebus atau dihormati. Misalnya kelahiran, kematian dan sebagainya. Semua itu memerlukan upacara

¹³ Mustopo Habib dkk, Upacara Tradisional Daerah Jawa Timur, Penerbit Proyek IKD, Daerah Jawa Timur, 1983/1994.

¹⁴ Clifford Geertz, Abangan, Santri Priyayi Dalam Islam, Pustaka Jaya, Jakarta, 1982, hal. 15.

upacara atau semalamatan lebih dulu.

Di antara jenis-jenis upacara tradisional di desa Menyono dapat digolongkan ke dalam beberapa macam sesuai dengan peristiwa dan maksud yang hendak dicapai.

1. Upacara Keagamaan.

Upacara keagamaan yang dimaksud adalah upacara selamatan yang bertalian dengan hari-hari besar Islam. Seperti pada masyarakat Jawa pada umumnya, upacara keagamaan ini juga berlaku pada masyarakat desa Menyono dalam upaya mengembangkan ajaran Islam. Mereka mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama-sama seluruh warga masyarakat dan tokoh agama setempat.

Adapun upacara keagamaan yang merupakan kebiasaan masyarakat Menyono antara lain sebagai berikut :

a. Muludan.

Upacara Muludan adalah upacara yang dimaksudkan untuk memperingati dan merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang dilaksanakan pada setiap tanggal 12 Rabiul Awwal Bulan Hijriyah. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai semata-mata hanya ingin memperoleh barokah dan syafaat dari Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan mereka.

Muludan tersebut dilaksanakan pada malam hari bertempat di surau-surau dan mesjid. Dalam Muludan bi-

asanya ditandai dengan Diba'an yaitu semacam melantunkan sya'ir-sya'it keIslaman. Dari mereka yang mengikuti Muludan juga membawa hidangan selamatan berupa nasi dengan lauknya, kue-kue dan buah-buahan yang telah ditata untuk dimakan bersama-sama setelah upacara berakhir.

b. Isra' Mi'raj.

Isra' Mi'raj adalah upacara untuk memperingati peristiwa yang dilakukan oleh Rasulullah tatkala menerima perintah pelaksanaan ibadah shalat lima waktu. Di kalangan masyarakat Menyono dikenal dengan "Rejeban" karena dilaksanakan pada setiap tanggal 17 Bulan Rajab.

Upacara Isra' Mi'raj dimaksudkan untuk meningkatkan rasa keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT melalui penerapan serta meyakini adanya beberapa peristiwa yang terjadi saat dilaksanakan Isra' Mi'raj oleh Rasulullah SAW. Adapun pelaksanaan upacara ini tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan Upacara Muludan mengenai hidangan-hidangan yang disajikan pada saat kegiatan berakhir seperti makan hidangan selamatan bersama. Akan tetapi pada pelaksanaan Upacara Muludan lebih meriah.

c. Sya'banan.

Sya'banan merupakan salah satu kegiatan upacara keagamaan yang dilakukan pada tanggal 15 bulan Sya'ban

(berkah) kepada leluhur.¹⁷

Upacara yang dilakukan masyarakat desa Menyono ini dibagi ke dalam beberapa tahap sesuai dengan kejadian-kejadian penting dalam hidupnya dan hanya terjadi dan dijalani sekali saja dalam hidupnya. Adapun Upacara Siklus Kehidupan tersebut antara lain sebagai berikut :

a. Upacara Kelahiran.

Upacara kelahiran yang terjadi pada masyarakat desa Menyono ditemukan beberapa hal yaitu :

1) "Peled Kandung" adalah upacara bagi kandungan pertama dari seorang ibu setelah umur kandungan 7 bulan. Inti upacara sebetulnya adalah memijat dengan tujuan membetulkan kandungan oleh Nyi Dukun Bayi di samping untuk memberitahukan tentang adanya suatu peristiwa kelahiran nanti. Acara ini tak berbeda dengan "Tingkeban".

2) Upacara 40 hari setelah bayi dilahirkan.

Dalam upacara ini diadakan selamatan untuk mencukur rambut pertama yang tumbuh dan mengganti makanan si bayi setelah bayinya diberi nama. Biasanya selamatan dilakukan dengan tetangga yang didalamnya membacakan Sholawat Nabi dan diakhiri dengan doa.

¹⁷ Bapak Pairu, Sesepeuh Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 15 Juni 1997.

- 3) "Toron Tana" adalah upacara kalau bayi berusia 7 bulan dan untuk pertama kali menginjak tanah (Tedak Siti).
- 4) Sunatan (khitanan) adalah upacara memotong kulit yang terdapat pada ujung kelamin laki-laki yang berusia 5-10 tahun. Maksud dan tujuan upacara ialah merupakan saat peralihan seorang anak laki-laki dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Biasanya bagi orang tua mereka yang mampu, si anak yang akan disunat dibawa untuk diarak berkeliling naik kuda yang bisa menari dengan dirias seperti pengantin (pengantin sunat). Hal ini dimaksudkan untuk menghibur anak sebelum disunat.

c. Upacara Perkawinan.

Berlangsungnya upacara perkawinan bagi masyarakat desa Menyono melalui beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Acara "Nyalabar" ialah taraf penjajakan mencari-cari calon jodoh bagi pemuda dengan mengutus keluarga si pemuda datang untuk menanyakan anak si gadisnya.
- 2) Pertunangan, yaitu keluarga orang tua si pemuda mengantarkan "penengset" (pengikat) beberapa pakaian lengkap dan kue-kue. Tiap tahun si pemuda menjelang Hari Raya Idul Fitri berkewajiban mengirimkan pesalinan (kain) dan zakat fitrah untuk tunangannya.

3) **Lamaran, yaitu penyelenggaraan upacara perkawinan.** Dalam upacara tersebut setelah dilaksanakan ijab gabul, malamnya biasanya dimeriahkan dengan malam pengajian atau hiburan-hiburan bagi mereka yang mampu. Pada saat dilangsungkan perkawinan biasanya disaksikan oleh seluruh kerabat dan undangan untuk memberikan ucapan selamat dengan memberikan uang kepada kedua kemanten yang dikenal dengan istilah "On-caran".¹⁹

c. Upacara Kematian.

Upacara kematian yang dilakukan masyarakat Menyono didominasi ajaran Islam namun tidak menutup kemungkinan masih tampak adat dan budaya mereka yang diterapkan dalam Upacara Kematian. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh tokoh agama dengan diikuti oleh keluarga yang ditinggalkan mulai membungkus jenazah, menyembahyangkan, sampai upacara penguburan. Setelah selesai upacara penguburan, pada malam harinya diselenggarakan selamatan (tahlilan) mulai malam pertama sampai hari ke-7. Kemudian dilanjutkan peringatan selamatan hari ke-40, hari ke-100, kemudian hari ke-1000 harinya orang yang meninggal.

Dalam upacara ini, mulai kematian jenazah sampai ke-1000 harinya, para kerabat yang datang dihidangkan jamuan makam lalu disajikan lagi hidangan yang dibungkus

¹⁸ Ibu Bisri, Warga Desa Menyono, Wawancara, Tanggal 15 Juni 1997.

(berkatan) untuk dibawa pulang. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu jalan untuk menolong rohnya di alam akhirat.

3. Upacara Adat (Tradisi).

Istilah tradisi dalam historiografi tradisional biasa dihubungkan dengan hal-hal yang menyangkut adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, majaran dan sebagainya yang turun temurun dari nenek moyang. Tradisional adalah sifatnya.

Upacara adat istiadat atau tata cara yang biasa dilakukan masyarakat desa Menyomo sebagai berikut :

a. Upacara Nyelasē.

Upacara Nyelasē adalah upacara ziarah ke kuburan keluarga dengan membawa bunga atau salase (tumbuh - tumbuhan khusus yang dipergunakan sebagai pengganti bunga) untuk ditabur dan membersihkan makam disertai pembacaan doa yang dilakukan menjelang puasa, Hari Raya dan kadang pula pada hari Kamis sore atau malam Jumat.

Tujuannya tidak hanya untuk merawat makam tetapi juga untuk memberikan penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal dan memanjatkan doa pengampunan atas keluarga yang meninggal.

b. Upacara Abibit.

Upacara Abibit adalah upacara selamatan tanaman

seperti padi atau jagung yang dilaksanakan menjelang tanaman akan dipanen, biasanya seminggu sebelum panen dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya, si Petani (pemilik tanaman) menyajikan hidangan selamatan ke sawah berupa tumpeng ayam, di mana setelah sampai di sawah, upacara dilaksanakan pada suatu tempat yang dinamakan "tola'an" dan dibacakan doa mantra serta makan bersama di tempat tersebut. Upacara Abibit disebut juga upacara mulai panen.

Adapun upacara selamatan tersebut dimaksudkan untuk "menyelameti" tanaman agar membawa berkah nanti setelah dipanen. Selain itu sesuai dengan nama tempat pelaksanaan selamatan yaitu tola'an, maka selamatan ini dimaksudkan agar dapat menolak gangguan makhluk halus di saat melakukan panen tanaman tersebut. Mereka beranggapan apabila tanaman yang akan dipanen tidak dibibit (diselamati), nanti akan diganggu oleh makhluk halus yang menghuni sawah tersebut (Se araksa sabe' atau penunggu sawah). Seperti biasanya di Tola'an (tempat upacara) ditinggalkan beberapa potongan ikan ayam dengan tujuan agar dimakan penjaga sawah tersebut.

c. Upacara Kadisa.

Upacara kegiatan kepercayaan desa-desa di Jawa Timur telah banyak dilaksanakan. Misalnya upacara "pinda" atau "suran" adalah salah satu bentuk pemujaan

pada leluhur dengan berziarah ke makamnya pada Bulan Syura. Upacara "Labuhan" di desa Ngindeng - Ponorogo adalah upacara yang sama untuk memuja cikal bakal leluhur penduduk asli tersebut. Juga upacara "rokad disa" di Madura.¹⁹⁾

Demikian pula seperti upacara-upacara di atas , Upacara Kadisa (dalam istilah lain) yang terjadi di desa Menyomo, merupakan bentuk upacara keagamaan dan kepercayaan desa. Di kalangan masyarakat Menyomo, Kadisa ini dimaksud sebagai selamatan desa bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan di samping kepada roh leluhur dan danyang desa (penjaga desa) yang dianggap ikut menjaga desanya dari segala malapetaka. Bagaimana Upacara Kadisa itu berlangsung, selengkapnya akan diuraikan pada bab selanjutnya.

¹⁹⁾ Tim Penyusun Monografi Daerah Jawa Timur, Op. Cit hal. 45.